

BAB V

SIMPULAN

Setelah mengeksplorasi fenomena kekerasan melalui telaah filosofis, menggali berbagai aspek terkait mimetika kekerasan dengan menggunakan pemikiran-pemikiran Rene Girard, serta menawarkan beberapa alternatif untuk menanggapi fenomena kekerasan, pada bagian ini saya hendak mengemukakan pokok-pokok penting yang saya temukan atas telaah mimetika kekerasan di ruang maya dan internet.

5. 1 Simpulan

Dalam skripsi ini ada beberapa pokok yang saya temukan dalam eksplorasi saya tentang fenomena mimetika kekerasan di ruang maya dan internet, antara lain: *Pertama*. Secara genealogis, manusia memang memiliki tendensi agresif sebagai “*default setting*” dan mekanisme pertahanan diri ketika ia berhadapan dengan situasi tertentu. Akan tetapi, dorongan agresif tersebut *bukan* merupakan suatu kebutuhan ataupun keinginan. Ia tidak memerlukan pemenuhan. Orang bisa hidup bahagia dan sehat tanpa harus melakukan perbuatan yang mengandung unsur kekerasan. Dalam pengertian yang lebih lunak, agresi merupakan suatu kecenderungan yang berguna untuk merespon serta menanggapi situasi terdesak tertentu, yang dapat mengancam dan membahayakan diri seseorang.

Kedua, di era informatika ini, ruang maya sebagai ruang publik baru saat ini cenderung menjadi lahan reproduksi kekerasan. Berbagai bentuk kekerasan dapat dengan mudah ditemukan. Mulai dari, kekerasan linguistik dalam bentuk penggunaan kata-kata yang bersifat sarkastis, *kekerasan simbolik*, kekerasan virtual, serta kekerasan visual. Materi kekerasan tersebut lama kelamaan bisa menjadi praktik yang berulang karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang dibawa dari ruang publik jalanan ke ruang publik jejaring sosial dan sebaliknya.

Kekerasan yang terjadi di ruang maya dan internet beroperasi lewat iklan, berita, tayangan, obrolan di jejaring sosial, komentar-komentar, humor, *meme*, dan lain-lain. Jumlah materi yang berlimpah-ruah di internet, baik dalam jenis numerik, teks, gambar, audio atau video adalah salah satu ciri bahwa di era ini setiap individu memiliki kebebasan untuk membuat sekaligus menyebarkan suatu konten tanpa harus ada yang memeriksa ulang apakah informasi tersebut layak memenuhi kriteria atau tidak. Di sisi yang lain, fenomena ini menggambarkan sisi demokratis dari ruang maya sebagai sarana mengekspresikan pendapat dan gagasan tanpa ada tekanan dari pihak-pihak tertentu.

Ketiga. Di ruang maya, materi kekerasan dengan mudah *diteruskan*, direproduksi, disebarkan dari satu orang ke yang lain hanya dengan mengklik, seperti dalam fenomena *clicking monkey*. Selain itu, pelaku kekerasan pun kerap kali *anonim* sehingga tidak ada relasi pertanggungjawaban. Percepatan dan perputaran materi di media berlangsung amat cepat, sehingga akan sulit jika hanya mengandalkan sensor dari pihak penyedia media. Akan tetapi hal ini dapat diminimalisasi dengan

menciptakan *kerja sama* di antara penyedia media dan pengakses untuk memupuk suatu kesadaran kritis dan menciptakan filter serta etika di ruang maya agar mampu mengurangi berbagai bentuk kekerasan yang kerap muncul dengan bentuk yang tidak langsung disadari.

Keempat. Karena membanjirnya berbagai materi kekerasan di ruang maya dan internet, kekerasan semakin *mudah untuk ditiru*, diteruskan, dan *menular* dari satu individu ke individu yang lain. Seseorang bisa meniru kekerasan hanya dengan melihat gambar, menonton video, dan melihat model yang melakukan kekerasan. Kini, juga ada kecenderungan bahwa orang tidak lagi tahu apa yang patut dan baik ditiru. Orang hanya meniru demi tindakan meniru itu sendiri. Ia meniru hanya untuk memuaskan hasrat mimetiknya. Ia meniru tanpa tahu tujuan dan maksudnya. Jika berbagai materi kekerasan yang membanjiri internet ditiru oleh subjek tanpa motif yang memadai, hal ini dapat menciptakan spiral kekerasan yang tak berujung. Akan tetapi, fenomena mimetisme yang terjadi di dalam ruang maya ini juga menyingkapkan kekuatan media yang dapat mempengaruhi dan menggerakkan seseorang untuk bertindak. Dengan demikian, media dalam konteks ini sesungguhnya dapat digunakan untuk menyebarkan gagasan-gagasan yang positif serta ide-ide yang inspiratif melalui materi-materi yang ditampilkan untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik.

Kelima, teori mimetika Rene Girard dapat digunakan untuk menelaah fenomena mimetisme kekerasan yang terjadi di ruang maya dan internet. Manusia merupakan makhluk mimetik, makhluk yang meniru. Akan tetapi, manusia senantiasa

membutuhkan model dalam menyalurkan hasrat mimetiknya. Mimesis, merupakan salah satu bagian fundamental dan pembentuk eksistensi manusia. Kemampuan mimesis dalam diri manusia bukanlah sekedar kapasitas yang ditambahkan. Manusia sulit untuk melepaskan diri dari mekanisme mimetik tersebut. Mimesis merupakan suatu keniscayaan bagi manusia. Ia adalah status metafisik yang dinamis, yang mendahului individu dan masyarakat sekaligus menjerat individu dan masyarakat. Mimesis adalah absurditas, namun memiliki kebenaran yang dapat dibuktikan

Berkaitan dengan fenomena mimetika kekerasan yang terjadi di ruang maya, kekerasan semakin tersebar luas karena ada *kecenderungan orang untuk meniru* tindakan tersebut. Orang akan merasa bahwa tindakan kekerasan dibenarkan apabila ia melihat ada model atau subjek lain yang melakukannya. Dengan demikian, dapat terbentuk semacam keyakinan kolektif bahwa ketika seseorang melakukan kekerasan tertentu di ruang maya, tindakan itu berarti diperbolehkan untuk dilakukan. Jika orang cenderung berpikir demikian, spiral kekerasan akan semakin sulit diputus.

Keenam. Beberapa alternatif yang dapat saya tawarkan untuk menanggapi fenomena mimetika kekerasan di ruang maya saya temukan melalui refleksi atas gagasan-gagasan Girard. Beberapa alternatif untuk menanggapi fenomena kekerasan yang diusulkan dalam skripsi ini, antara lain dengan meniru hal-hal positif dari suatu model atau figur (*mimesis kreatif-positif*), melakukan pemurnian kembali atas identitas media, membentuk kesadaran kritis dan rasa tanggung jawab, serta dengan membentuk suatu relasi yang etis dan manusiawi.

Hasrat untuk meniru model atau orang lain dalam aktivitas mimetik mendeterminasi pilihan-pilihan di dalam kehidupan seseorang. Manusia digerakkan oleh hasrat tersebut, hasrat untuk meniru model yang ia jadikan *acuan* dalam bertindak. Apabila proses diurai kembali, sebenarnya terdapat *momen* bagi seseorang untuk melakukan *pertimbangan*. Pertimbangan ini mengandaikan adanya momen untuk melakukan *refleksi kritis*, yakni melihat peluang dan kesempatan dari pilihan-pilihan yang lain. Jadi, seseorang dapat memilih apa yang sungguh-sungguh patut untuk ditiru serta bermanfaat untuk dirinya.

Ketujuh. Salah satu cara untuk mencegah mimetika kekerasan, bukan saja dengan melarang objek atau keinginan tertentu, melainkan dengan *menawarkan* kepada orang-orang model yang akan mencegah mereka dari rivalitas mimetik kekerasan. Hal ini sekaligus memberikan cara alternatif bagi seseorang untuk menjadi pribadi yang mampu menyelaraskan diri dengan kehendak Yang Ultim. Jadi, mimesis positif amat mungkin dilakukan jika seseorang telah menemukan *model-model yang patut ditiru*.

Keberadaan model-model yang positif dapat menjadi teladan bagi orang lain untuk melakukan imitasi dalam konteks yang lebih positif. Model-model dalam mimesis positif ini memiliki kriteria dan nilai etis yang diusung. Nilai-nilai tersebut bersifat universal, dapat diterima di dalam berbagai kultur dan berbagai situasi sosial di dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut universal karena mampu mendapatkan penerimaan di dalam berbagai konteks masyarakat. Karena universalitasnya juga, tindakan yang dilakukan model-model tersebut dapat ditiru dan dilakukan di

manapun dan kapanpun.

Kedelapan. Diperlukan *reinterpretasi* serta *kategorisasi* model mimetik untuk menanggapi mimetisme kekerasan yang kerap terjadi di dalam ruang maya dan internet. Hal ini diperlukan mengingat ruang maya kini disergap virus anonimitas yang membuat siapapun bisa menjadi model bagi orang lain tanpa menimbang kriteria etis tertentu. Alternatif reinterpretasi model yang diajukan dalam konteks ini dapat berupa berbagai materi atau konten, seperti *karya seni*, gambar, foto, film, narasi, kisah, frasa, kutipan, puisi, cerita, gagasan, komik, dan tidak terbatas pada individu saja.

Dengan demikian, model tersebut mesti diciptakan secara *sengaja dan sadar* untuk tujuan-tujuan etis tertentu. Untuk menangkal mimetisme kekerasan dalam ruang maya, tujuan model tersebut harus membawa suatu *nilai etis dan positif* yang dapat menggugah seseorang, menarik, serta *menggerakkan* diri seseorang untuk turut *berinisiatif* dalam menyebarkan berbagai nilai positif di ruang maya. Model tersebut harus memiliki *nilai kemanusiaan* dan *anti-kekerasan*.

Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan *estetika* sebagai jalan untuk menciptakan *model yang etis, estetis dan humanis*. Melalui estetika, dapat diciptakan suatu model yang dapat menjadi instrumen moral dan etis bagi manusia. Model ini dapat dikatakan sebagai suatu karya seni apabila ia bersifat *intuitif, imajinatif, kreatif, dan iluminatif*. Tidak hanya itu, makna suatu karya seni sebagai mediator terutama terletak pada dampak praktisnya, yakni mampu membawa orang ke dalam perenungan yang lebih mendalam akan hidup, dapat mengubah suatu sistem tata-

nilai, dapat mengubah cara seseorang bertindak, mengubah cara orang merasa, serta mengubah pola hubungan dalam dunia manusia. Dengan demikian, penciptaan alternatif model yang positif di dalam lingkup ruang maya dan internet, dapat dimungkinkan lewat estetika. Alternatif reinterpretasi model yang saya tawarkan dapat diwujudkan lewat penciptaan suatu karya yang ditampilkan atau diunggah di internet untuk membawa orang ke dalam keindahan dan kedamaian hidup.

Kesembilan. Alternatif berikutnya yang saya tawarkan ialah kembali kepada *identitas* yang sejati serta membangun *relasi yang etis dan manusiawi* dalam realitas keseharian yang riil dan konkret. Relasi etis antara manusia dengan dirinya dimulai dari pengenalan seseorang akan siapa dirinya, pengenalan akan identitas dirinya. Relasi manusia dengan dirinya sendiri ditandai dengan seberapa dalam seseorang untuk mampu mengenali tendensi, hasrat, dan kepribadiannya.

Selain pengenalan atas diri sendiri, identitas turut dibentuk melalui relasi seseorang dengan yang lain. Yang lain turut membentuk siapa diri seseorang. Identitas merupakan suatu pencarian dalam kebersamaan dengan yang lain. Karena itu, identitas bukan hal yang sekali jadi. Identitas tidak bisa ditemukan melalui momen instan dan tergesa-gesa seperti kecenderungan di ruang maya. Identitas ditemukan lewat relasi riil. Relasi ini memerlukan adanya *perjumpaan* yang konkret, bukan yang simulatif.

Dengan demikian, untuk meminimalisasi mimetika kekerasan di ruang maya, seseorang perlu kembali pada pengalaman dan relasi *kini* dan *di sini*, melalui perjumpaan dan percakapan yang riil di dalam keseharian. Situasi serta momen

perjumpaan, percakapan, dialog, dan relasi yang diikat oleh ruang dan waktu riil tetap memiliki kekuatan yang tidak dapat diambil alih oleh ruang dan waktu virtual di dalam ruang maya. Realitas riil yang terjadi di dalam keseharian seseorang sekurang-kurangnya memiliki kekuatan intimitas dan reflektif. Hal-hal tersebut, yang sulit ditemukan di ruang maya dan internet, menjadi kekuatan yang dapat membentengi diri seseorang untuk melakukan peniruan atas berbagai materi kekerasan yang membanjiri internet.

5. 2 Pandangan ke Depan yang Dapat Dikembangkan dari Pemikiran Rene Girard

Rene Girard merupakan salah satu filsuf penting di era ini. Pemikirannya luas dan mendalam. Luasnya pemikiran Girard mencakup kajiannya atas berbagai sisi kehidupan manusia. Girard membahas berbagai situasi kehidupan manusia dari berbagai perspektif. Ia kerap mengaitkan bahasannya tentang situasi-situasi yang dialami manusia dengan konteks relasi dan konflik. Kajiannya pun bersifat interdisipliner. Tulisan Girard memiliki cakupan disiplin ilmu yang luas dan beragam. Ia membahas teori kritik sastra, literatur, sejarah, antropologi, sosiologi, filsafat, ekonomi, dan bahkan teologi. Luasnya pemikiran Girard tidak mungkin dijelajahi dan didalami hanya dalam satu tulisan saja.

Tulisan ini hanyalah salah satu upaya untuk memperkenalkan keprihatinan dan pemikiran Girard. Secara khusus skripsi ini hanya membahas tema mimetika kekerasan yang diinspirasi dari pemikiran Girard. Karena itu, saya menyadari masih banyak hal yang belum sempat dibahas dan dikaji dari pemikiran Girard, terutama

yang berkaitan dengan pemikiran-pemikiran filosofis dan teologisnya. Sumbangsih pemikiran Girard bagi filsafat begitu penting dalam kajiannya terkait mitologi, religiositas, kebudayaan, dan antropologi.

Beberapa pemikiran Girard yang dapat dikembangkan antara lain sebagai berikut. *Pertama*. Perkembangan dari teori mimetika dikenal dengan teori kambing hitam. Menurut Girard, masyarakat modern menderita krisis, yakni krisis pengurbanan. Kurban ini memiliki kaitan dengan usaha untuk menciptakan perdamaian di antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Kurban pengganti (*surrogate victim*), menjadi suatu alternatif untuk menanggulangi kekerasan. Telaah atas mekanisme kambing hitam ini relevan untuk dikaji khususnya dalam ranah agama, politik dan kenegaraan.

Kedua. Berkaitan dengan konsep diri, Girard dikenal karena eksplorasinya atas dinamika hasrat manusia. Girard dalam konteks ini membahas kesadaran diri individu atas hasratnya. Girard mengkaji secara spesifik terkait proses dan dinamika pembentukan hasrat dalam diri seseorang. Tema kesadaran dan hasrat dalam diri manusia menjadi kajian yang serius dalam filsafat manusia, yang dalam konteks ini dapat diinspirasi oleh pemikiran-pemikiran Girard.

Ketiga. Bahasan Girard juga mencakup ranah teologi, religiositas, dan spiritualitas. Girard dalam karya-karyanya banyak menelaah teks-teks Kitab Suci dari perspektif kurban dan kekerasan. Karya Girard, yakni *Job: The Victim of His People*, yang berisi uraian hermeneutis atas kisah Ayub dalam konteks ini dilihat dalam perspektif kurban. Karya Girard juga berpengaruh terhadap eksegesi Kitab Suci

kontemporer. Karenanya, banyak teolog yang terinspirasi dari pemikiran Girard dan mengembangkannya untuk berteologi. Tema teologi tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut oleh penulis lain mengingat karya-karya Girard yang terakhir banyak bersinggungan dengan wilayah teologis.

Keempat. Elaborasi Girard atas fenomena kekerasan juga kerap dikaitkan dengan studi genealogi agama. Menurut Girard, agama memang didasarkan pada kekerasan. Akan tetapi hal ini bukanlah berarti bahwa agama adalah sumber kekerasan. Agama justru menjadi salah satu institusi penanganan kekerasan (*economy of violence*). Agama, dalam konteks ini berfungsi untuk mengatasi dan menundukkan kekerasan. Agama menjaga agar tendensi agresif dalam diri manusia tetap terkontrol. Agama berperan menjaga agar kekerasan berada dalam batas kewajarannya, misalnya sebatas pada ritual kurban. Dalam konteks saat ini, tema ini masih dapat dielaborasi lebih lanjut khususnya dalam kaitan dengan fenomena radikalisme dan terorisme. Penulis lain dapat mengkaji dan mengambangkan hal tersebut lebih lanjut.

Selain itu, dalam skripsi ini saya cenderung hanya menyoroti sisi negatif dari ruang maya dan internet. Ruang maya, media sosial, dan internet tentu memiliki sisi positif bagi masyarakat yang hidup di era informatika saat ini. Teknologi tentu dapat membantu kehidupan manusia. Dampak positif dari ruang maya tentu dapat menjadi bahasan yang menarik bagi penulis lain, mengingat ruang maya kini menjadi ruang sosialisasi yang besar dan dapat menggerakkan banyak orang.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pemikiran Girard dapat ditelaah, diaplikasikan dalam berbagai bidang, serta masih relevan untuk dikaji. Karena itu,

saya hendak membuka kemungkinan penulis lain untuk mengeksplorasi pemikiran Girard yang belum dibahas. Oleh karena itu, saya berharap pemikiran Girard dapat terus-menerus digali dan dipopulerkan karena senantiasa relevan bagi konteks zaman ini.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Utama

Girard, Rene. *Deceit, Desire and the Novel*. Diterjemahkan dari bahasa Perancis oleh Yvonne Freccero. Baltimore: Johns Hopkins Univ. Press, 1986.

_____, dkk., *Evolution and Conversion: Dialogues on the Origins of Culture*. New York: Continuum, 2008.

_____. *I See Satan Fall like Lightning*. Diterjemahkan dari bahasa Perancis oleh James G. Williams. New York: Orbis Books, 2001.

_____. *The Scapegoat*. Diterjemahkan dari bahasa Perancis oleh Yvonne Freccero. Baltimore: Johns Hopkins Univ. Press, 1986.

_____. *Violence and the Sacred*. Diterjemahkan dari bahasa Perancis oleh Patrick Gregory. Baltimore: John Hopkins University Press, 1977.

_____. *Things Hidden Since the Foundation of the World*. Diterjemahkan dari bahasa Perancis oleh Stephen Bann dan Michael Metteer. Stanford: Stanford University Press, 1987.

Referensi Pendukung

Arendt, Hannah. *Between Friends: the Correspondence of Hannah Arendt and Mary McCharty*. New York: Harcourt Brace, 1995..

_____. *On Violence*, New York: Harcourt, Brace & World, 1970.

- Bandura, Albert. *Aggression: A Social Learning Analysis*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1973.
- Barker, Chris. *Cultural Studies*. Diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Baudrillard, Jean. *In the Shadow of the Silent Majorities*. New York: Semiotext, 1983.
- _____. *Simulacra and Simulation*. Diterjemahkan oleh Sheila Faria Glaser. Michigan: Michigan University Press, 1994.
- _____. *Simulations*. New York: Semiotext(e), 1983.
- Berger, Arthur Asa. *Media Analysis Technique*. London: Sage, 2014.
- Biagi, Shirley. *Media Impact : An Introduction To Mass Media*. Canada: Wadsworth, 2003.
- Blackmore, Susan. *The Meme Machine*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of A Theory of Practice*, terj. dari bahasa Prancis oleh Richard Nice. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- _____. *The Logic of Practice*, terj. dari bahasa Prancis oleh Richard Nice. Stanford: Stanford University Press.
- Brodie, Richard. *Virus of the Mind*. Diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Hermaya dan Christina Udiani. Jakarta: KPG, 2005.
- Cowdell, Scott, dkk.(ed.). *Violence, Desire, and the Sacred*. New York: Bloomsbury, 2014.

Deleuze, Gilles dan Felix Guattari. *Anti Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*.
New York: Viking Press, 1982.

Duncan, Hugh Dalziel. *Communication and Social Order*. New York: Bedminster
Press, 1962.

Freud, Sigmund. "Civilization and Its Discontents" dalam *Civilization, Society and
Religion*. Middlesex: Penguin Books, 1987.

Fromm, Erich. *The Anatomy of Human Destructiveness*. New York: Holt, Rinehart
and Winston Publisher, 1973.

Giles, David. *Media Psychology*. London: Routledge, 2003.

Hartono, Agustinus. *Skizoanalisis: Sebuah Pengantar Genealogi Hasrat*. Yogyakarta:
Jalasutra, 2007.

Haryatmoko. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*.
Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Hidayat, Medhy Aginta. *Menggugat Modernisme: Mengenal Rentang Pemikiran
Postmodernisme Jean Baudrillard*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.

Jenkins, Richard. "Symbolic Violence and Social Reproduction" dalam *Pierre
Bourdieu – Key Sociologist*. London: Routledge, 1992.

Joyce, Marie R.. "A Psychologist Venturing Across an Interdisciplinary Bridge to
Mimetic theory and Its Applications" dalam *Violence, Desire, and the Sacred*,
ed. Scott Cowdell, Chris Fleming dan Joel Hodge. New York: Bloomsbury,
2014.

- Kegan, Robert Scott. *The Evolving Self: Problem and Process in Human Development*. Cambridge: Harvard University Press, 1982.
- Kristeva, Julia. *Hannah Arendt: Lives is Narrative*. Toronto: University of Toronto Press, 2001.
- Lapham, Lewis (ed.). *Teknologi Canggih dan Kebebasan Manusia*. Jakarta: YOI, 1985.
- Latif, Yudi. *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Kompas, 2009.
- Leahy, Louis. *Human Being: A Philosophical Approach*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Leakey, Richard. *Asal Usul Manusia*. Diterjemahkan oleh Anadya Primanda. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. California: Woodsworth Publishing Company, 1992.
- Lorenz, Konrad. *On Aggression*. London: Routledge, 1983.
- Lukman, Lisa. *Proses Pembentukan Subjek: Antropologi Filosofis Jacques Lacan*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- McGuigan, Richard dan Nancy Popp. "An Evolutionary Perspective on Mimesis" artikel dalam *The Good, the True, and the Beautiful and Rene Girard's Mimetic Theory*. Washington: Rowman & Littlefield, 2013.
- Neufeldt, Victoria (ed.). *Webster's New World: College Dictionary*. New York: Macmillan, 1995.

- Noerhadi, Toeti Heraty (ed.). *Berpijak pada Filsafat*. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- O'Donnell, Kevin. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- O'Shea, Andrew. *Selfhood and Sacrifice: Rene Girard and Charles Taylor on the Crisis of Modernity*. New York: Continuum, 2010.
- Palaver, Wolfgang. *Rene Girard's Mimetic Theory*, terjemahan dari bahasa Jerman oleh Gabriel Borrud. Michigan: Michigan State University Press, 2013.
- Palaver, Wolfgang. *Rene Girard's Mimetic Theory*. Diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh Gabriel Borrud. Michigan: Michigan State University Press, 2013.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari, 2011.
- _____. *Multiplisitas dan Diferensiasi: Redefinisi Desain, Teknologi dan Humanitas*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- _____. *Posrealitas; Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Jogjakarta: Jalasutra, 2004.
- _____. *Transpolitika: Dinamika Politik di dalam Era Virtualitas*. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.
- Ryba, Thomas dan Vern Neufeld Redekop, *Rene Girard and Creative Reconciliation*. New York: Lexington Books, 2014.
- Sardar, Ziaudin dan Borin Van Loon. *Membongkar Kuasa Media*. Yogyakarta: Resist Book, 2008.

Sinaga, Anicetus, dkk. (ed.). *Etos Moralitas dan Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Sindhunata, *Kambing Hitam: Teori Rene Girard*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Sorel, Georges. *Reflections on Violence*. New York: Collier Books, 1961.

Sugiharto, Bambang (Ed.). *Untuk apa seni?*

_____. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

_____. *Humanisme dan Humaniora*. Bandung: Matahari, 2013.

_____. *Bandung: Matahari, 2013.*

Sutrisno, Mudji (ed.). *Hermeneutika Pascakolonial*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Taylor, Charles. *Human Agency and Language – Philosophical Paper 1*.
Cambridge: Cambridge University Press, 1985.

Tedjoworo, Hadrianus. *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

van Liere, Lucien. *Memutus Rantai Kekerasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Wijayanto, Eko . *Memetics: Perspektif Evolusionis Membaca Kebudayaan*. Depok:
Kepik, 2013.

Williams, James G. ed.. *The Girard Reader*. New York: The Crossroad Publishing
Company, 1996.

Artikel dan Sumber Internet

“Simplicity” artikel dalam [https //plato.stanford.edu/entries/simplicity/](https://plato.stanford.edu/entries/simplicity/), diakses pada
12 Mei 2017.

“Ujaran Kebencian Tekan HAM” artikel dalam harian KOMPAS, 23 Februari 2017.

Abbey, Ruth. *Charles Taylor*. New Jersey: Princeton University Press 2001.

Agustiani, Endah. "Humor Kekerasan Film Anak-Anak Televisi Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Pola Pikir Anak-Anak" artikel dalam jurnal *UNI ERA* 2, no. 2, Agustus 2013.

"Facebook Pekerjakan Tiga Ribu Orang untuk Pantau Konten Kekerasan" artikel dalam <https://www.vice.com/id>, diakses pada 12 Mei 2017.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Bandura, Albert. "Role of Symbolic Coding and Rehearsal Processes in Observational Learning" dalam *Journal of Personality and Social Psychology* (vol. 26, no 1, 1973).

Baumeister, Roy. "Human Nature and Aggressive Motivation: Why Do Cultural Animal Turn Violent" artikel dalam jurnal *Revue Internationale De Psychologie*, Februari 2004,

Blackmore. Susan. "Consciousness in Meme Machines" artikel dalam *Journal of Consciousness Studies*.

Cavanaugh, William. " 'What Do I Want?' Theological Anthropology and Consumerism" artikel dalam *Christianity, Consumerism and the Market* jurnal *Concilium* 4. 2014.

Cooper, A., dkk.. "Cybersex Users, Abusers and Compulsives: New Findings and Implications," artikel dalam *Cybersex: e Dark Side of the Force, Journal of Sexual Addiction and Compulsivity* 7, 2000.

- Cooper, Angel. "Domination, Individuality, and Moral Chaos: Nietzsche's Will to Power" artikel dalam http://vc.bridgew.edu/undergrad_rev/vol6/iss1/13, diakses pada 15 Februari 2017.
- Deer, Cecile. "Reflexivity" artikel dalam *Pierre Bourdieu-Key Concepts*, ed. Michael Grenfell. Durham: Acumen, 2008.
- Galtung, Johan. "Cultural Violence" artikel dalam *Journal of Peace Research* 27, no.3, Agustus 1990.
- Galtung, Johan. "Violence, Peace, and Peace Research" artikel dalam *Journal of Peace Research* 6, no. 3, Agustus 1969.
- Garrels, Scott R.. "Imitation, Mirror Neurons, and Mimetic Desire: Convergence between the Mimetic Theory of Rene Girard and Empirical Research on Imitation" artikel dalam *Jurnal Contagion: Journal of Violence, Mimesis, and Culture*, Vol. 12-13, 2006.
- Gemes, Ken. "Freud and Nietzsche on Sublimation" artikel dalam *The Journal of Nietzsche Studies* 38, no.2, Februari 2009.
- Goodhart, Sandor. "Criticism, Critique, and Crisis in Assessing the Work of René Girard" dalam *Bulletin for the Study of Religion*, vol. 45, no 3-4, 2016.
- Gunter, Barrie, dkk. "Effects of Television Violence on Memory for Violent and Nonviolent Advertising" artikel dalam <https://pdfs.semanticscholar.org/>, diakses pada 18 Maret 2017.
- Hardoko, Ervan. "ISIS Bunuh Sandera lalu Sajikan Dagingnya untuk Sang Ibu". *Harian Kompas*, 2 Maret 2015. Diakses 5 Maret 2015, pkl. 09.13.

<http://internasional.kompas.com/read/2015/03/02/1823347/ISIS.Bunuh.Sandera.lalu.Sajikan.Dagingnya.untuk.Sang.Ibu>

Huesmann L. Rowell dan Lucyna Kirwil. "Why Observing Violence Increases the Risk of Violent Behavior by the Observer" artikel dalam *The Cambridge Handbook of Violent Behaviour and Aggression*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Kline, Stephen. "Is it Time to Rethink Media Effects?" artikel dalam www.sfu.ca/media-lab/risk/docs/media-lab/panicfin.doc, diakses pada 17 Maret 2017.

Nemoianu, V. "Rene Girard and the Dialectics of Imperfection" dalam *To Honor Rene Girard*. Stanford: Stanford University Press, 1986.

Piliang, Yasraf Amir. "Posmodernisme dan Ekstasi Komunikasi" artikel dalam jurnal *Mediator* 2, no.2, 2011.

Putranto, Eddy. "Human Identity and Agency Envisioned by Moral Imagination in the Practice of the Self". Ed. Hadrianus Tedjoworo. *Jurnal Melintas* 25, no. 3, (Desember, 2009).

Sugiharto, Ignatius Bambang dan Hadrianus Tedjoworo. "*World Cultural Stage and Retranslation of Local Traditions*" artikel dalam jurnal *Melintas*. vol. 31, no 1, 2015.

- Taylor, Matthew. "Richard Dawkins, René Girard, and Media-related Pathologies" artikel dalam konferensi COV&R 2002.
- Tinarko, Sumbo. "Kekerasan Visual di Media Sosial" artikel dalam <http://nasional.kompas.com/read/2016/08/31/22173981/kekerasan.visual.di.media.sosial>, diakses pada 15 Maret 2017.
- Wattimena, Reza A.A. "Membangun Opini Cerdas" artikel dalam <https://rumahfilsafat.com>, diakses pada 17 Maret 2017.
- Wilson, Margaret S. "Pioneers in Criminology I--Gabriel Tarde (1843-1904)" artikel dalam *Journal of Criminal Law and Criminology* 45 (1954-1955).
- Wolff, Robert Paul. "On Violence" artikel dalam *The Journal of Philosophy* 66, no. 19, Oktober 1969.